

PENGGUNAAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK UNTUK MENGURANGI PERILAKU AGRESIF PADA SISWA

Yulia Malinda Sari¹(yuliamalidasari@yahoo.com)
Di bawah bimbingan Yusmansyah² dan
Diah Utaminingsih³

ABSTRACT

The purpose of this study to determine the reduction of aggressiveness by using counselling group. The method of this research is quasi experimental method technique of one-group pretest-posttest design. Subject of this research are 6 aggressive students of grade VIII. The technique in gained the data of this research is by using observation handbook. The result of this research showed that the aggressiveness of student can reduce by using counselling group service, it showed from the data analysis that use wilcoxon test, from the result of pretest and posttest gained $t_{arithmetic} = -2,226 < t_{table} = 0$ so, H_0 is rejected and H_a is received, it means that the aggressiveness of student can minimize by using counselling group service. Conclusion of this research is aggressiveness can reduce by using counselling group service of the students grade VIII SMPN 3 Sukadana.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengurangan perilaku agresif dengan menggunakan layanan konseling kelompok. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *quasi* eksperimen dengan desain *one-group pretest-posttest*. Subjek penelitian ini sebanyak 6 siswa kelas VIII yang memiliki perilaku agresif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan pedoman observasi. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku agresif dapat dikurangi dengan menggunakan layanan konseling kelompok, hal ini ditunjukkan dari hasil analisis data dengan menggunakan uji *wilcoxon*, dari hasil pretest dan posttest yang diperoleh $Z_{hitung} = -2.226 < Z_{tabel} = 0$ maka, H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya perilaku agresif siswa dapat dikurangi dengan menggunakan layanan konseling kelompok. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah perilaku agresif dapat dikurangi dengan menggunakan layanan konseling kelompok pada siswa kelas VIII SMP N 3 Sukadana.

Kata kunci : bimbingan dan konseling, perilaku agresif siswa, konseling kelompok

¹Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

²Dosen Pembimbing Utama

³Dosen Pembimbing Pembantu

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial, dimana manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa orang lain. Begitu juga dengan siswa di sekolah, siswa tidak dapat hidup sendiri tanpa teman, guru ataupun warga sekolah lainnya. Peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) berada dalam masa remaja (usia 12 sampai 15 tahun). Pada masa ini remaja masih bersifat kekanak-kanakan tetapi pada masa ini mulai timbul akan kesadaran mengenai kepribadiannya sendiri. Pada jenjang ini, kebutuhan remaja telah cukup kompleks.

Proses yang sangat berarti dalam fase remaja yang juga akan mempengaruhi fase perkembangan berikutnya adalah terjadinya interaksi sosial dengan individu lain. Proses tersebut merupakan hal terpenting dari setiap tugas masa perkembangan, karena dengan melakukan interaksi sosial, individu akan belajar toleransi dan belajar mengenal dan memahami persamaan ataupun perbedaan yang ada dalam kehidupan.

Menurut Hurlock (2000) ditinjau dari sudut perkembangan manusia kebutuhan untuk berinteraksi sosial yang paling menonjol terjadi pada masa remaja. Pada masa remaja, individu berusaha untuk menarik perhatian orang lain, menghendaki adanya popularitas dan kasih sayang dari teman sebaya. Hal tersebut akan diperoleh apabila remaja berinteraksi sosial karena remaja secara psikologis dan sosial berada dalam situasi yang peka dan kritis. Peka terhadap perubahan, mudah terpengaruh oleh berbagai perkembangan di sekitarnya

Kemampuan siswa dalam melakukan interaksi sosial antara siswa yang satu dengan siswa yang lain tidak sama. Siswa yang dapat berinteraksi sosial dengan baik, dapat terlihat dari sikap yang senang akan kegiatan yang bersifat kelompok, tertarik berkomunikasi dengan orang lain, peka terhadap keadaan sekitar, senang melakukan kerja sama, dan sadar akan kodrat sebagai makhluk sosial. Sehingga akan mudah dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan ia tidak akan mengalami hambatan dalam bergaul dengan orang lain.

Sebaliknya ketidakmampuan atau permasalahan siswa melakukan interaksi sosial akan sangat berdampak besar terhadap kenyamanan, kondisi kejiwaan dan juga prestasi belajar siswa itu sendiri. Siswa yang mengalami kondisi seperti itu akan sulit diterima dalam lingkungannya dan dalam lingkungan pendidikan dan akan sulit diterima dalam kelompok belajarnya. Siswa yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial biasanya mengalami kesulitan untuk berkerja sama dalam kelompok, cenderung menyendiri dari pada berkelompok, sulit mengemukakan pendapat dan malu untuk tampil di depan kelas.

Prayitno (1995) menjelaskan bahwa di dalam konseling kelompok individu dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi serta menerima dan menyampaikan pendapat secara logis, efektif dan produktif, kemampuan bertingkah laku dan berinteraksi sosial, juga berinteraksi dengan teman sebaya.

Melihat dari manfaat konseling kelompok di atas, diharapkan dapat meningkatkan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya, guru dan warga sekolah lainnya.

Masalah dalam penelitian ini adalah perilaku agresif, maka yang menjadi rumusan masalah ini adalah “apakah perilaku agresif dapat dikurangi dengan menggunakan layanan konseling kelompok”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengurangan perilaku agresif dengan menggunakan layanan konseling kelompok pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Sukadana Lampung Timur Tahun pelajaran 2012/2013.

Interaksi Sosial

Menurut Bonner (dalam Gerungan, 2004) interaksi sosial diartikan suatu interaksi antara dua atau lebih individu, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya.

Menurut Schutz (dalam Sarwono, 2004) pada dasarnya setiap orang mengorientasikan dirinya kepada orang lain dengan cara tertentu dan cara ini merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilakunya dalam hubungan dengan orang lain. Schutz dalam teori FIRO (*Fundamental Interpersonal Relation*

Orientation) juga menjelaskan bahwa kebutuhan dasar individu dalam hubungan antara individu dengan individu lainnya terdiri dari tiga kebutuhan dasar yaitu:

- a. inklusi, yaitu kebutuhan untuk terlibat dan termasuk dalam kelompok.
- b. kontrol, yaitu arahan dan pedoman dalam berperilaku
- c. afeksi, yaitu kebutuhan akan kasih sayang dan perhatian dalam kelompok.

Suatu interaksi sosial akan terjadi ketika syarat interaksi sosial itu terpenuhi. Syarat interaksi sosial tersebut adalah komunikasi dan kontak sosial (Soekanto,2007). Komunikasi di dalam interaksi sosial adalah bagaimana seseorang memberikan penilaian, tanggapan dan perasaan yang ingin disampaikan. Sedangkan kontak sosial bukan hanya tindakan seseorang terhadap suatu hal tetapi juga ada tanggapan yang diberikan mengenai tindakan tersebut.

Interaksi sosial yang terjadi dalam diri remaja lebih banyak menekankan pada interaksi terhadap kelompok sebaya. Karena remaja lebih banyak berada diluar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompoknya. Sehingga kebanyakan dari remaja sulit untuk berinteraksi dengan orang yang lebih dewasa seperti guru ketika siswa berada disekolah. Namun banyak juga remaja yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebayanya hal ini dikarenakan remaja sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga penyesuaian itu menjadikannya rendah diri dan menarik diri dari lingkungannya.

Keberhasilan siswa dalam berinteraksi dengan orang lain dapat dilihat ketika siswa telah mampu terlibat dalam kegiatan kelompok, memiliki sikap mandiri dalam menyelesaikan permasalahan dan mampu memberikan arahan kepada orang lain, tidak malu menyampaikan pendapatnya dan mampu memberikan kasih sayang dan perhatian kepada orang lain.

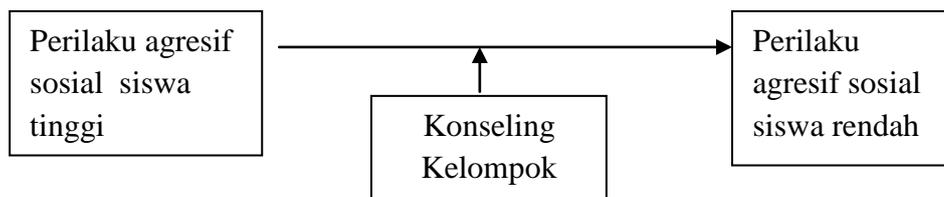
Konseling Kelompok

Konseling kelompok merupakan suatu upaya pemberian bantuan kepada siswa melalui kelompok untuk mendapatkan informasi yang berguna agar dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi, mampu menyusun rencana, membuat keputusan yang tepat, serta untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman

terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan dalam menunjang terbentuknya perilaku yang lebih efektif. Menurut Natawidjaja (dalam Wibowo, 2005) konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan pada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya.

Di dalam konseling kelompok terdapat dinamika kelompok. Dinamika kelompok adalah suatu keadaan yang hangat dan terbuka yang ditandai dengan adanya sikap saling bekerja sama, saling memahami satu sama lain, berinteraksi dan saling bertenggang rasa. Dengan demikian, siswa merasa nyaman dan tidak ragu-ragu dalam menceritakan perasaan yang dirasakannya dan mampu menyampaikan pendapatnya dalam membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok lainnya.

Kerangka pemikiran penelitian ini dapat di gambarkan seperti berikut:



Gambar 1 Kerangka Pikir Penelitian.

Gambar 1 tersebut memperlihatkan bahwa pada awalnya siswa memiliki perilaku agresif sosial yang tinggi kemudian peneliti mengatasi masalah tersebut dengan penggunaan konseling kelompok yang memiliki tujuan agar perilaku agresif sosial siswa menjadi rendah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui berkurangnya perilaku agresif sosial siswa di sekolah dengan menggunakan konseling kelompok pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Sukadana Lampung Timur tahun pelajaran 2012/2013.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode quasi eksperimen dengan desain *One-Group Pretest-Posttest*. Pelaksanaan dengan desain ini dilakukan dengan cara memberikan perlakuan atau *treatment* (X) terhadap suatu kelompok. Sebelum diberikan perlakuan atau *treatment*, kelompok

tersebut diberikan *pretest* (O1) dan kemudian setelah perlakuan atau *treatment* diberikan, kelompok tersebut diberikan *posttest* (O2). Hasil dari kedua test ini kemudian dibandingkan untuk mengetahui apakah perlakuan yang diberikan memberikan pengaruh atau perubahan terhadap kelompok tersebut (Sugiyono, 2010)

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah 6 siswa kelas VII SMP Negeri 3 Sukadana yang dikategorikan memiliki interaksi sosial rendah berdasarkan wawancara dengan guru BK dan guru bidang studi.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pokok

Teknik dalam penelitian ini menggunakan pedoman observasi yang dibuat berdasarkan indikator dari teori Mappiare (1982).

Observasi digunakan bila obyek penelitian bersifat perilaku manusia, proses kerja, gejala alam, responden kecil. Jadi sesuai dengan pendapat tersebut, objek dalam penelitian ini adalah perilaku agresif sehingga dapat diukur menggunakan observasi. Dan Menurut Sugiyono (2008: 205) salah satu jenis observasi adalah observasi berpartisipatif, dimana peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang diamati atau yang digunakan sebagai sumber penelitian. Jadi dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipatif atau observasi berperan serta dengan mengikuti aktivitas siswa baik di dalam dan di luar kelas

Observasi pada penelitian ini adalah membuat pencatatan aspek-aspek perilaku agresif baik fisik maupun verbal yang ingin diamati sehingga dijadikan pedoman observasi.

Teknik penunjang

Teknik penunjang yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara.

Wawancara digunakan oleh peneliti kepada guru bimbingan konseling di SMP Negeri 3 Sukadana, untuk mengetahui siswa yang mengalami perilaku agresif.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini ada dua, yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

Variabel bebasnya yaitu layanan konseling kelompok, sedangkan variabel terikat yaitu perilaku agresif siswa disekolah.

Definisi Operasional

Perilaku sosial agresif adalah tingkah laku yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud melukai atau mencelakakan orang lain dengan maksud tertentu yang dikelompokkan menjadi agresif fisik yang dilakukan individu atau kelompok dengan cara berhadapan langsung dengan individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya dan menjadi kontak fisik langsung seperti memukul, mendorong, menembak dan lain-lain. Sedangkan agresif verbal yaitu tindakan yang dilakukan individu atau kelompok secara langsung seperti menghina, memaki, marah dan mengumpat.

Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur variabel dalam penelitian ini adalah :

1. Agresif fisik : memukul, mendorong, berbuat jahil seperti mencoret meja atau dinding kelas
2. Agresif verbal : mengeluarkan kata-kata kotor, memaki, menghina, membentak, dan mengumpat.

Layanan Bimbingan Kelompok yaitu menembangkannya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Dalam kaitan ini sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi/berkomunikasi seseorang sering terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang tidak objektif, sempit dan terkungkung serta tidak efektif.

Pengujian Instrumen Penelitian

Validitas Instrumen

Validitas dalam penelitian ini adalah validitas konstruk. Menurut Sugiyono (2010), validitas konstruk adalah validitas yang berkaitan dengan kesanggupan suatu alat ukur dalam mengukur pengertian suatu konsep yang diukurnya. Cara mengukur validitas ini dengan mengkonsultasikan dengan ahli yang dikenal dengan istilah *judgment expert*.

Realibilitas Instrumen

Untuk menguji reliabilitas instrument dan mengetahui tingkat reliabilitas instrument dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus alpha menggunakan program SPSS 17.0. Hasil analisis reliabilitas yang dilakukan adalah skala yang dibuat memiliki tingkat realibilitas tinggi yakni 0,789.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji *Wilcoxon Match Pairs Test* menggunakan penghitungan komputersasi program SPSS.17.0.

HASIL PENELITIAN PEMBAHASAN

Sebelum dilaksanakan konseling kelompok, peneliti menjaring subjek yang memiliki interaksi sosial rendah menggunakan skala interaksi sosial. Penjaringan subjek ini dilakukan kepada seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 3 Sukadana, yang kemudian didapatkan 8 siswa yang memiliki interaksi sosial rendah. Setelah didapatkan subjek, peneliti melanjutkan dengan memberikan perlakuan kepada subjek yang memiliki interaksi sosial rendah tersebut dengan menggunakan konseling kelompok.

Kegiatan konseling kelompok yang dilaksanakan pada penelitian ini adalah konseling kelompok dengan jenis kelompok bebas. Dimana dalam kegiatan konseling kelompok ini, seluruh anggota mengutarakan permasalahan atau perasaan yang sedang dialami dan selanjutnya diselesaikan secara kelompok. Dalam penyelesaian permasalahan ini dilakukan dengan teknik diskusi untuk menyelesaikan permasalahan belajar dan teknik bermain peran untuk

menyelesaikan permasalahan sosial. Dalam kegiatan ini seluruh anggota kelompok ikut serta dalam rangka penyelesaian masalah yang dihadapi anggota kelompok.

Konseling kelompok dalam penyelesaian masalah yang dihadapi siswa yang bermasalah dapat membantu penyelesaian masalah masing-masing pada setiap siswa yang mengikuti konseling kelompok.

Sebelum dilaksanakannya konseling kelompok peneliti melaksanakan *pretest* untuk mengetahui kondisi awal subjek sebelum diberikan perlakuan berupa konseling kelompok.

Menurut Baron (2005: 137) berpendapat bahwa agresif terutama timbul dari keinginan untuk mati (*death wish/thanatos*) yang kuat yang dimiliki oleh semua orang. Sedangkan Menurut Lorenz (2005: 137) agresif muncul terutama dari insting berkelahi (*fighting instinct*) bawaan yang dimiliki oleh manusia dan spesies lainnya.

Pidarta (2000: 213) yang menyatakan bahwa salah satu cara mengurangi perilaku agresif adalah dengan katarsis yaitu penyaluran ketegangan psikis ke arah aktivitas seperti membuat boneka, ikut pertandingan, olahraga, dan sebagainya. Pendapat Pidarta ini didukung oleh ungkapan Prayitno (1995: 24) yang mengatakan bahwa konseling kelompok menjadi tempat pengembangan sikap, keterampilan dan keberanian sosial yang bertenggang rasa.

Pelaksanaan *pretest* dan *posttest* dilakukan dengan melakukan observasi kepada seluruh subjek. Terdapat perbedaan skor atau hasil yang diperoleh setelah peneliti melakukan konseling kelompok terhadap hasil *posttest* yang dilakukan. Namun walaupun terlihat perbedaan pada hasil observasi, perbedaan itu terlihat dengan adanya peningkatan skor yang diperoleh saat hasil *posttest*.

Tabel 1. hasil observasi sebelum dan sesudah konseling kelompok

NO	Subjek Penelitian	<i>Pretest</i>	<i>Kreteria</i>	<i>Posttest</i>	<i>Kreteria</i>
1	Bayu	4,9	Rendah	9,8	Sedang
2	Angga	4,8	Rendah	8,3	Sedang
3	Putra	5	Rendah	9,8	Sedang
4	Supriadi	5	Rendah	12	Tinggi
5	Nando	4	Rendah	5,6	Sedang
6	Jaka	5	Rendah	9,4	Sedang

Berdasarkan tabel 1. diatas dapat dilihat adanya peningkatan yang terjadi setelah diberikan konseling kelompok. Terlihat terdapat 1 siswa yang memiliki kreteria tinggi setelah pelaksanaan konseling kelompok dan 5 siswa yang memiliki kreteria sedang setelah pelaksanaan konseling kelompok.

Peningkatan skor yang diperoleh tersebut tidak semata-mata tanpa usaha yang dilakukan oleh masing-masing siswa. Peningkatan yang terjadi pada siswa tersebut terlihat juga dari perkembangan siswa selama kegiatan konseling kelompok. Dimana pada awalnya siswa yang masih tampak malu dan ragu dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok terlihat peningkatan secara bertahap selama mengikuti kegiatan konseling kelompok.

Dari hasil analisis data yang dilakukan, diperoleh nilai z hitung adalah 0,011. Sedang z tabel dapat dihitung pada tabel z , dengan $\alpha = 5\%$ dengan $N = 6$ adalah 4. Jadi diketahui bahwa t_{hitung} lebih kecil dari pada t_{tabel} ($0,011 < 4$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dapat diterima yaitu perilaku agresif siswa dapat dikurangi dengan menggunakan konseling kelompok pada siswa kelas VII di SMPN 3 Sukadana Lampung Timur Tahun Pelajaran 2011/2012.

Berdasarkan analisis data tersebut dapat dikatakan konseling kelompok dapat meningkatkan interaksi sosial. Konseling kelompok dapat bermanfaat dalam meningkatkan interaksi sosial dikarenakan dalam konseling kelompok terdapat dinamika kelompok. Abidin (2009) yang menjelaskan bahwa:

“ Layanan konseling kelompok merupakan bentuk upaya pemberian bantuan kepada siswa yang memerlukan melalui dinamika kelompok. Di sini terlibat hubungan antarsemua anggota dalam kelompok sehingga merupakan wahana saling mendapatkan informasi, tanggapan dan berbagai reaksi dari anggota lainnya untuk kepentingan diri yang bersangkutan-paut dengan pengembangan diri yang bersangkutan.”

Kegiatan konseling kelompok ini anggota kelompok saling memberikan informasi atau memberikan tanggapan mengenai permasalahan yang dihadapi oleh anggota lainnya. Pemberian informasi dan tanggapan ini terlihat ketika salah satu anggota kelompok mengalami permasalahan tertentu dan anggota yang lainnya memberikan tanggapan serta saran mengenai permasalahan itu dalam rangka menyelesaikan permasalahan tersebut. Dengan adanya kegiatan tersebut maka secara tidak langsung aspek-aspek psikologis yang terdapat pada siswa pun tersentuh, diantaranya adalah komunikasi, konflik, kerjasama, rasa percaya, keterbukaan, perwujudan diri, saling ketergantungan, umpan balik, dan kelompok yang efektif dan yang kurang efektif (Hartinah,2009).

Aspek psikologis tersebut selanjutnya dimanifestasikan dalam kegiatan sehari-hari, seperti siswa lebih berani mengutarakan pendapatnya saat diskusi kelompok, siswa lebih berani untuk menyapa dan menjawab pertanyaan guru hal ini menggambarkan bahwa siswa telah mampu untuk berkomunikasi secara baik kepada orang lain. Selain itu juga siswa lebih dapat bekerja sama dengan orang lain, hal ini terlihat dari siswa ikut terlibat dalam kegiatan-kegiatan kelompok seperti ikut menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan oleh guru. Setelah mengikuti konseling kelompok siswa juga mulai terlihat lebih terbuka kepada orang lain seperti siswa yang sebelumnya tidak memiliki teman dekat di dekat sudah terlihat mulai terbuka untuk berteman dengan teman, selain itu juga siswa terlihat sudah mampu menerima dan memberikan masukan atau pendapat kepada orang lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian di SMP Negeri 3 Sukadana Kabupaten Lampung Timur, maka dapat diambil kesimpulan, yaitu:

1. Kesimpulan Statistik

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sosial dapat ditingkatkan dengan menggunakan konseling kelompok. Hal ini terbukti dari hasil *pretest* dan *posttest* yang diperoleh $t_{hitung} = 0,011$ kemudian dibandingkan dengan $t_{tabel} = 4$ karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan interaksi sosial sebelum dan setelah diberikan perlakuan konseling kelompok dengan begitu interaksi sosial siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan konseling kelompok.

2. Kesimpulan Penelitian

Interaksi sosial siswa yang rendah dapat ditingkatkan melalui konseling kelompok. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perubahan perilaku siswa pada setiap pertemuan konseling kelompok yang telah mengarah pada peningkatan interaksi sosial siswa yang terlihat lebih baik dari sebelumnya.

B. Saran

Saran yang dapat dikemukakan dari penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 3 Sukadana Kabupaten Lampung Timur adalah:

1. Kepada siswa

Bagi siswa yang memiliki interaksi sosial rendah hendaknya berusaha untuk meningkatkan interaksinya, sehingga dalam menjalankan kegiatan sehari-hari tidak mengalami suatu hambatan dalam membina hubungan dengan orang lain. Dan bagi siswa yang menjadi subjek penelitian agar bisa lebih meningkatkan dan mempertahankan interaksi sosial yang telah terbentuk.

2. Kepada guru Bimbingan dan Konseling

Bagi guru BK hendaknya melakukan kegiatan konseling kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial siswa. Selain itu tempat pelaksanaan

konseling kelompok diusahakan diruang khusus konseling kelompok agar tidak terganggu oleh keadaan diluar kelompok.

3. Kepada para peneliti

Kepada para peneliti hendaknya dapat melakukan penelitian mengenai masalah yang sama tetapi dengan subjek yang usianya berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Zainal. 2009. Optimalisasi Konseling Individu dan Kelompok untuk Keberhasilan Siswa. *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*. (Online), Vol 14. No. 1,([http:// ejournal.satinpurwokerto.ac.id](http://ejournal.satinpurwokerto.ac.id), diakses 22 Mei 2013)

Gerungan. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung : PT. Refika Aditama

Hartinah, Siti. 2009. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung : PT. Refika Aditama

Hurlock, Elizabeth. 2000. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga

Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Padang: Ghali Indonesia

Sarwono, Sarlito. 2004. *Teori-Tepri Psikologi Sosial*. Balai Pustaka : Jakarta

Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Wibowo, Mungin. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: UPT Unnes Press